



Hubungan Karakteristik Individu dan Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup Staff Pelayanan Ambulan Kota Semarang Selama COVID-19

Riris Risca Megawati¹, Kristianto Dwi Nugroho^{1*}, Shifa Ayu Wardani²

1. Dosen prodi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo
2. Mahasiswa prodi S-1 Keperawatan, STIKES Telogorejo;

SUBMISSION TRACK

Received: August 25, 2022
Final Revision: September 03, 2022
Available Online: September 08, 2022

KEYWORDS

workload, quality of life, ambulance service staff

CORRESPONDENCE

Phone: -
E-mail:
kristianto_dwi@stikestelogorejo.ac.id

A B S T R A C T

Background: *The COVID-19 pandemic that has hit the world since the beginning of 2021 has an impact on workers in various sectors, such as health. The number of patients infected with the virus reached 5,564,448 until February 2022. The number of cases also has an impact on health workers in the city of Semarang. Pre-hospital services are over-demanded due to the COVID-19 pandemic. Increased workload can reduce the quality of the work given. Although keep in mind that individual characteristics greatly affect the quality of work.*

Objective: *The purpose of this study was to determine the relationship between individual characteristics and workload on the quality of life of pre-hospital officers in Semarang.*

Methods: *This study is quantitative with a cross-sectional design by taking data at one time. The data collection technique used total sampling with 74 officers from 77 officers participating. 3 officers refused to participate in this study. The questionnaires used were the working load questionnaire and the prp-Qol 5 questionnaire.*

Results: *Respondents had a heavy workload of 48.6% and a light workload of 16.2%. Many respondents had compassion satisfaction in the high category of 73.0% and burnout in the low category as many as 86.5% of respondents and secondary traumatic stress in the low category of 81.1% of respondents. P-value of individual characteristics > 0.05, meaning that there is no significant relationship between individual characteristics and quality of life (compassion satisfaction) and profession coefficients of 0.107 and 0.120.*

Conclusion: *The quality of life of health workers is strongly influenced by the workload they get. Workload sharing and additional incentives for pre-hospital workers with high workloads need to be done to improve the quality of life of health workers.*

I. INTRODUCTION

Direktur jenderal *World Health Organization* (WHO), Dr. Tedros Adhanom Ghebreyesus, menyebutkan penyakit yang disebabkan oleh SARS-CoV-2 sebagai "COVID-19", dan pada 11 Maret 2020 WHO menyatakan status pandemi dengan jumlah negara yang terlibat adalah 114, dengan lebih dari 118.000 kasus dan lebih dari 4000 kematian (WHO, 2020). Hingga Maret 2022 hampir seluruh negara di dunia telah berstatus pandemi dengan total kasus secara global mencapai 448.313.293 kasus terkonfirmasi. Berdasarkan perhitungan statistik, kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia mengalami fluktuatif, hingga bulan Februari 2022 tercatat sudah terdapat 5.564.448 kasus terkonfirmasi Covid-19 (Satuan Tugas Penangan COVID-19, 2021).

Berdasarkan perhitungan statistik, kasus terkonfirmasi Covid-19 di Indonesia mengalami fluktuatif, hingga bulan Februari 2022 tercatat sudah terdapat 5.564.448 kasus terkonfirmasi Covid-19 (Satgas Covid-19, 2021). Sama halnya dengan data statistik persebaran Covid-19 pemerintah Kota Semarang, per Juli 2021 pada tanggal 15 Juli terdapat peningkatan data positif Covid mencapai 2.339 kasus terkonfirmasi. Sedangkan pada Februari 2022 data terkonfirmasi tercatat hingga 904 kasus terkonfirmasi (Pemerintah Kota Semarang, 2021).

Meningkatnya kasus terkonfirmasi Covid-19 berdampak terhadap layanan ambulan milik pemerintah Kota Semarang dalam memberikan perawatan medis darurat yang diberikan kepada pasien sebelum tiba di rumah sakit. Selain klinis yang ditargetkan manajemen, pertimbangan logistik dan keselamatan khusus ke tempat kejadian juga diperlukan pada layanan emergency pre-hospital (Ferlay et al., 2019). Kepala Dinas Kota Semarang, Abdul Hakam, mengatakan fasilitas layanan Ambulans

Hebat dan Ambulan Siaga mengalami over demand. Operator ambulan dapat menerima kurang lebih 200 permintaan layanan dalam 1 shift (8 jam) pada masa serangan Covid-19 gelombang kedua di bulan Juli 2021 sampai dengan bulan September 2021 (Purbaya, 2021). Pada masa pandemi ini, banyaknya permintaan layanan yang disebabkan oleh membludaknya pasien Covid-19, membuat tenaga medis semakin kewalahan, ditambah lagi dengan penuhnya fasilitas rumah sakit rujukan di Kota Semarang. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Nugroho & Prihanto, 2021), menunjukkan bahwa tenaga kesehatan pre-hospital mengalami stres kerja yang diakibatkan oleh beban kerja sebesar 68,7% pada masa pandemi.

Meningkatnya beban kerja yang dialami staf ambulan pada masa pandemi menjadi sebuah tantangan baru dan ekstra. Beban kerja yang dialami dapat menimbulkan dampak negatif, seperti kualitas kerja menurun, adanya pengaruh terhadap kesehatan, hingga stress kerja (Hikmawati, Maulana, et al 2020). Selain itu, karakteristik individu juga perlu diperhatikan karena dalam memilih pekerja juga dapat mempengaruhi hasil pekerjaan mereka. Karakteristik pekerja yang beragam, membuat sebuah perusahaan memiliki banyak ragam dalam sifat dan kemampuan untuk mengerjakan pekerjaan, adaptasi terhadap lingkungan, serta cara merespons kondisi pekerjaan (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2020).

Pada saat yang sama, situasi ini menyebabkan penurunan dalam kualitas hidup yang berhubungan dengan kesehatan fisik dan mental, kurangnya sumber daya, kurang tidur, pergantian shift yang lebih lama, meningkatnya angka permintaan layanan, hingga risiko terpapar virus. Faktor-faktor tersebut dapat memicu stres, ketegangan fisik dan/ atau emosional (Peñacoba et al.,

2021). Pada penelitian yang dilakukan oleh Respati, Irasanti, Sartika, Akbar, & Marzo, (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup, di mana semakin tinggi beban kerja yang dialami maka akan semakin rendah angka kualitas hidupnya.

Terdapat tiga komponen pada kualitas hidup yaitu Compassion Satisfaction, Burnout, dan Secondary traumatic stress (Budiarti, 2020). Penelitian Hendianti, Somantri, & Yudianto (2022), menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor seperti adanya ketidakmampuan perawat mengontrol diri, adanya beban kerja yang tinggi, tekanan dalam pekerjaan, ketidakseimbangan antara penghargaan dan pekerjaan, dukungan emosional yang buruk, penolakan dan perilaku menolak, dapat meningkatkan jumlah perawat yang mengalami kelelahan mental yang berdampak pada kualitas hidup. Kualitas hidup seseorang dipengaruhi oleh aspek positif dan negatif. Tenaga kesehatan yang memiliki kualitas hidup yang baik akan memberikan pelayanan yang lebih baik dan tentunya kecintaan mereka terhadap pekerjaannya semakin meningkat, dibandingkan dengan mereka yang memiliki kualitas hidup yang buruk (Yadollahi, Razmjooei, Jamali, Niakan, & Ghahramani, 2016).

Adanya fenomena pada area layanan emergency Pre-hospital yang terjadi, menurut Mussa Abdulahi, (2021), pelayanan tersebut merupakan layanan dengan sistem yang komprehensif mulai dari manajemen personel, fasilitas, peralatan yang efektif, layanan kesehatan, keselamatan yang terkoordinasi hingga respon time pada korban emergency, yang dilakukan pada masa pandemi tidak terpungkiri akan menjadi suatu beban kerja yang dapat mempengaruhi kualitas hidup petugas kesehatan. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisa hubungan beban kerja terhadap kualitas hidup petugas ambulan Kota Semarang selama pandemi Covid-19.

II. METHODS

Desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dengan desain korelatif cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh staf ambulan hebat Kota Semarang sejumlah 77 staf pelayanan ambulan. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling dan diperoleh sampel sebanyak 74 responden, dikarenakan 3 responden diantaranya menolak untuk berpartisipasi. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner beban kerja dan kuesioner pro-QoL 5, setelah itu data dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan analisis bivariat dengan uji *gamma*.

III. RESULT

Analisis Univariat

Tabel 1
Karakteristik Individu Tahun 2022 (n = 74)

Karakteristik Individu	f	%
Usia		
15-24 tahun	5	6,8
25-34 tahun	50	67,6
35-44 tahun	15	20,3
45-54 tahun	4	5,4
Jenis Kelamin		
Laki-laki	38	51,4
Perempuan	36	48,6
Pendidikan		
SMA	16	21,6
D3	33	44,6
S1	24	32,4
S2	1	1,4
Profesi		
Perawat	26	35,1
Dokter	5	6,8
Bidan	15	20,3
Call center	8	10,8
Driver	20	27

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 74 responden, mayoritas berusia 25-34 tahun sebanyak 50 responden (67,6%). Ditinjau dari kategori jenis kelamin, responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 38 responden (51,4%). Pada kategori tingkat pendidikan, D3 mendominasi tingkat pendidikan responden sebanyak 33 responden (44,6%). Adapun profesi terbanyak yaitu perawat dengan jumlah total 26 responden (35,1%).

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Beban Kerja Tahun 2022 (n = 74)

Kategori Beban Kerja	f	%
Beban kerja berat	36	48,6
Beban kerja sedang	26	35,1
Beban kerja ringan	12	16,2

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden dengan beban kerja berat sebanyak 36 responden (48,6%), dan responden dengan beban kerja ringan sebanyak 12 responden (16,2%).

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Kualitas Hidup Tahun 2022 (n = 74)

Kategori Kualitas Hidup	f	%
Compassion satisfaction		
Rendah	0	0
Sedang	20	27
Tinggi	54	73
Burnout		
Rendah	64	86,5
Sedang	10	13,5
Tinggi	0	0
Secondary traumatic stress		
Rendah	60	81,1
Sedang	12	16,2
Tinggi	2	2,7

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa mayoritas responden pada domain compassion satisfaction kualitas hidupnya dalam kategori tinggi sebanyak 54 responden (73,0%). Sedangkan mayoritas responden pada domain burnout dalam kategori rendah sebanyak 64 responden (86,5%) dan pada domain secondary traumatic stress dalam kategori rendah sebanyak 60 responden (81,1%).

Analisis Bivariat

Tabel 4
Korelasi Karakteristik Individu Terhadap Kualitas Hidup (*Compassion Satisfaction*)

Variabel	Kualitas Hidup (<i>Compassion Satisfaction</i>)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Pendidikan	-0,218	0,308
Profesi	0,107	0,565
Usia	0,120	0,630

Berdasarkan tabel.4 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa *p-value* karakteristik individu $>0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang selama Covid-19. Nilai *correlation coefficient* profesi dan usia didapatkan hasil 0,107 dan 0,120, artinya kekuatan hubungan antara karakteristik individu (profesi, dan usia) dan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) sangat rendah. Sedangkan Nilai *correlation coefficient* pendidikan didapatkan hasil 0,218 artinya kekuatan hubungan antara karakteristik individu (pendidikan) dan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) rendah. Arah hubungan positif pada profesi dan usia artinya semakin tinggi karakteristik individu (profesi dan usia) maka akan semakin tinggi *compassion satisfaction* yang dimiliki. Sedangkan arah hubungan negatif pada pendidikan artinya semakin tinggi

karakteristik individu (pendidikan) maka akan semakin rendah *compassion satisfaction* yang dimiliki.

Tabel 5
Korelasi Karakteristik Individu Terhadap Kualitas Hidup (*Burnout*)

Variabel	Kualitas Hidup (<i>burnout</i>)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Pendidikan	-0,156	0,586
Profesi	0,113	0,694
Usia	-0,210	0,513

Berdasarkan tabel.5 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa *p-value* karakteristik individu $>0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan kualitas hidup (*burnout*) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang selama Covid-19. Nilai *correlation coefficient* pendidikan dan profesi didapatkan hasil 0,156 dan 0,210, artinya kekuatan hubungan antara karakteristik individu (pendidikan dan profesi) dan kualitas hidup (*burnout*) sangat rendah. Sedangkan Nilai *correlation coefficient* usia didapatkan hasil 0,210 artinya kekuatan hubungan antara karakteristik individu (usia) dan kualitas hidup (*burnout*) rendah. Arah hubungan positif pada profesi artinya semakin tinggi karakteristik individu (profesi) maka akan semakin tinggi *burnout* yang dimiliki. Sedangkan arah hubungan negatif pada pendidikan dan usia artinya semakin tinggi karakteristik individu (pendidikan dan usia) maka akan semakin rendah *burnout* yang dimiliki.

Tabel 6
Korelasi Karakteristik Individu Terhadap Kualitas Hidup (*Secondary Traumatic Stress*)

Variabel	Kualitas Hidup (<i>secondary traumatic stress</i>)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Pendidikan	0,000 sgt rndh	1,000
Profesi	0,350 rndh	0,130
Usia	-0,128 sgt rndh	0,651

Berdasarkan tabel.6 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa *p-value* karakteristik individu $>0,05$, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang selama Covid-19. Nilai *correlation coefficient* pendidikan dan usia didapatkan hasil 0,000 dan 0,128, artinya kekuatan hubungan antara karakteristik individu (pendidikan dan usia) dan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) sangat rendah. Sedangkan Nilai *correlation coefficient* profesi didapatkan hasil 0,350 artinya kekuatan hubungan antara karakteristik individu (profesi) dan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) rendah. Arah hubungan positif pada pendidikan dan profesi artinya semakin tinggi karakteristik individu (pendidikan dan profesi) maka akan semakin tinggi

secondary traumatic stress yang dimiliki. Sedangkan arah hubungan negatif pada usia artinya semakin tinggi karakteristik individu (usia) maka akan semakin rendah *secondary traumatic stress* yang dimiliki.

Tabel 7
Korelasi Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup (*Compassion Satisfaction*)

Variabel	Kualitas Hidup (<i>Compassion Satisfaction</i>)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Beban Kerja	0,176	0,387

Berdasarkan tabel.7 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,387 ($>0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang selama Covid-19. Nilai *correlation coefficient* didapatkan hasil 0,176, artinya kekuatan hubungan antara beban kerja dan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) sangat rendah dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi beban kerja staf ambulan maka akan semakin tinggi *compassion satisfaction* yang dimiliki.

Tabel 8
Korelasi Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup (*Burnout*)

Variabel	Kualitas Hidup (<i>burnout</i>)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Beban Kerja	0,247	0,397

Berdasarkan tabel.8 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,397 ($>0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (*burnout*) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang selama Covid-19. Nilai *correlation coefficient* didapatkan hasil 0,247, artinya kekuatan hubungan antara beban kerja dan kualitas hidup (*burnout*) rendah dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi beban kerja staf ambulan maka akan semakin tinggi *burnout* yang dimiliki.

Tabel 9
Korelasi Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup (*Secondary Traumatic Stress*)

Variabel	Kualitas Hidup (<i>secondary traumatic stress</i>)	
	<i>Correlation Coefficient</i>	<i>p-value</i>
Beban Kerja	0,301	0,241

Berdasarkan tabel.9 didapatkan hasil uji korelasi gamma menunjukkan bahwa *p-value* sebesar 0,241 ($>0,05$), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) Staf Pelayanan Ambulan Kota Semarang selama Covid-19. Nilai *correlation coefficient*

didapatkan hasil 0,301, artinya kekuatan hubungan antara beban kerja dan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) rendah dengan arah hubungan positif yaitu semakin tinggi beban kerja staf ambulan maka akan semakin tinggi *secondary traumatic stress* yang dimiliki.

IV. DISCUSSION

Analisa Univariat Beban Kerja Staf Pelayanan Ambulan Selama Covid-19

Berdasarkan penelitian terhadap 74 responden staf Ambulan Hebat Kota Semarang menunjukkan sebanyak 48,6% responden mengalami beban kerja berat selama pandemi Covid-19. Hal ini ditunjukkan dari pengisian kuesioner pada butir soal nomor 13 mengenai harapan pimpinan terhadap kualitas pelayanan pada masa pandemi, sebanyak 40,5% responden memilih jawaban pada beban kerja berat. Di mana pada saat pandemi terdapat berbagai macam tuntutan pekerjaan baik dari instansi maupun dari luar instansi. Beban kerja yang dihadapi tenaga kesehatan pada masa pandemi Covid-19 berupa jumlah pasien yang harus dirawat bertambah setiap saat, beban kerja yang dilaksanakan tidak merata, kekhawatiran akan terpaparnya virus serta waktu istirahat yang sangat sedikit (Hakman, Suhadi, & Nani, 2021). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Musdaleni (2022) mengatakan bahwa adanya berbagai tuntutan pekerjaan pada masa pandemi Covid-19 menyebabkan beban kerja berat.

Selain itu adanya faktor lingkungan dapat mempengaruhi beban kerja. Teori Mahawati et al., (2021) menyatakan bahwa lingkungan kerja (fisik, biologi, kimiawi, dan psikologi) dapat mempengaruhi beban kerja seseorang. Pada penelitian ini, penilaian beban kerja menilik pada saat terjadinya pandemi Covid-19. Sehingga, adanya beban kerja berat dapat dikatakan terdapat faktor lingkungan yang mempengaruhi beban kerja. Ditinjau dari faktor lingkungan

biologis yaitu adanya virus yang beresiko tinggi penularannya, dilihat dari faktor lingkungan fisik dengan banyaknya permintaan layanan, dan pada faktor psikologis dengan adanya tuntutan beban kerja mental dalam pengambilan keputusan pada situasi darurat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sipollo & Nugroho (2021) yang menyatakan bahwa terdapat 61,3% responden memiliki beban kerja yang berat pada situasi pandemi Covid-19.

Kualitas Hidup Staf Pelayanan Ambulan Selama Pandemi Covid-19 Domain *Compassion Satisfaction*

Compassion satisfaction atau disebut juga kepuasan welas asih merupakan kesenangan yang diperoleh karena mampu melakukan pekerjaan dengan baik (Yadollahi et al., 2016). Penelitian ini menunjukkan bahwa di situasi pandemi, *compassion satisfaction* yang dimiliki responden tergolong tinggi karena adanya unsur kecintaan dan sebuah motivasi kerja yang tinggi pada setiap responden. Adanya motivasi dan kecintaan terhadap pekerjaan sangat berpengaruh terhadap kualitas hidupnya. Hal ini sejalan dengan penelitian Yustisia, Utama, & Aprilatutini (2020) yang menyatakan bahwa semakin tinggi motivasi kerja maka akan semakin tinggi kualitas kehidupan kerja, begitu pula sebaliknya. Penelitian ini juga didukung pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hendianti et al., (2022) menyatakan bahwa *compassion satisfaction* pada responden di situasi

pandemi tergolong pada kategori sedang hingga tinggi. Kondisi tersebut sama dengan pada saat sebelum pandemi, dimana *compassion satisfaction* memiliki tingkatan pada level sedang hingga tinggi. Ini disebabkan karena sebuah motivasi pada pekerjaan yang telah mereka bangun sebelumnya.

Selain itu adanya insentif yang diberikan sebagai penghargaan kepada seseorang atas pekerjaannya juga dapat berpengaruh terhadap motivasi kerja. Teori *McClland* menyatakan bahwa adanya insentif dapat mempengaruhi motivasi kerja, motif tersebut juga merupakan ketakutan seseorang akan kegagalan. Sehingga adanya insentif baik secara material maupun nonmaterial akan dapat meningkatkan motivasi kerja. Pada penelitian yang dilakukan oleh Pangribowo (2019) menunjukkan bahwa adanya insentif pada masa pandemi memiliki pengaruh terhadap motivasi kerja. Oleh karena hal tersebut, dapat memberikan aspek positif kepada individu.

Domain *Burnout*

Terjadinya *burnout* dapat dipicu karena adanya kelelahan baik secara fisik maupun mental yang dibiarkan secara terus menerus (Fujianti, Wuryaningsih, & Hadi, 2019). Di situasi pandemi ini, banyak tenaga kesehatan yang mengalami kelelahan yang pada akhirnya menyebabkan *burnout*. Akan tetapi kenyataannya pada penelitian ini angka kejadian *burnout* yang dialami responden pada situasi pandemi Covid-19 berada pada kategori rendah. Hal ini dikarenakan setiap orang memiliki mekanisme koping yang berbeda dalam menghadapi stressor dalam situasi darurat. Beberapa

tingkat stres dapat membantu seseorang untuk tetap bekerja dengan baik (PB IDI, 2020). Seseorang yang mengalami *burnout* menunjukkan bahwa orang tersebut kehilangan kemampuan untuk mengontrol stressor terkait pekerjaan dan mengalami gejala pelepasan emosional dan psikosomatis (de Diego-cordero, López-Gómez, Lucchetti, & Badanta, 2021). Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa *burnout* yang dialami responden berada skala rendah dikarenakan mereka masih dapat mengontrol stressor dengan baik meskipun sedang dihadapkan dengan situasi darurat. Disisi lain, mereka juga telah beradaptasi dengan kasus Covid-19 yang cukup fluktuatif dan mulai melandai. Sehingga mereka telah beradaptasi dengan stressor yang dihadapi.

Domain *Secondary Traumatic Stress*

Secondary traumatic stress merupakan suatu trauma tidak langsung yang disebabkan karena adanya suatu peristiwa traumatis dari individu lain (Vagni, Maiorano, Giostra, & Pajardi, 2020). Pada masa pandemi Covid-19 tenaga kesehatan termasuk dengan *emergency healthcare* dihadapkan pada situasi yang darurat karena adanya penyebaran virus Covid-19 yang cepat, tingkat infeksi yang tinggi, hingga kematian pada kasus yang parah. Hal tersebut menyebabkan tenaga kesehatan rentan mengalami trauma dikarenakan pengalaman traumatis yang dialami. Akan tetapi adanya kasus Covid-19 yang berkepanjangan ini menyebabkan tenaga kesehatan resilien terhadap kasus yang dihadapi. Mereka telah beradaptasi dengan ritme pekerjaan yang ada pada masa pandemi.

Analisa Bivariat Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Kualitas Hidup pada Domain *Compassion Satisfaction*

Berdasarkan uji bivariat gamma mengenai karakteristik individu terhadap kualitas hidup (*compassion satisfaction*) menunjukkan hasil *p-value* >0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19.

Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Kualitas Hidup pada Domain *Burnout*

Berdasarkan uji bivariat gamma mengenai karakteristik individu terhadap kualitas hidup (*burnout*) menunjukkan hasil *p-value* >0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan kualitas hidup (*burnout*) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19. Menurut Setyowati & Damayanti (2014) bahwa seseorang yang memiliki karakteristik individu baik, dapat menjadi pemimpin yang baik serta bertanggung jawab. Oleh sebab itu, seseorang tersebut dapat mudah mengalami burnout.

Hubungan Karakteristik Individu Terhadap Kualitas Hidup pada Domain *Secondary Traumatic Stress*

Berdasarkan uji bivariat gamma mengenai karakteristik individu terhadap kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) menunjukkan hasil *p-value* >0,05, artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik individu dengan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19.

Hubungan Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup pada Domain *Compassion Satisfaction*

Berdasarkan uji bivariat gamma mengenai beban kerja terhadap kualitas hidup (*compassion satisfaction*) menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,421 (>0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (*compassion satisfaction*) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Fujianti et al.(2019) yang menyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara beban kerja terhadap kualitas hidup (*compassion satisfaction*). Berkaitan dengan teori Stamm (2012), yang menunjukkan bahwa adanya lingkungan kerja atau faktor somatis dapat mempengaruhi beban kerja. Namun disaat yang bersamaan, seseorang dapat merasakan aspek positif (*compassion satisfaction*) karena adanya rasa kepuasan yang dimiliki setelah membantu orang lain atau memberikan pelayanan dengan baik pada pasien. Sehingga dapat dikatakan bahwa adanya beban kerja tinggi yang dialami responden pada masa pandemi tidak mempengaruhi *compassion satisfaction* yang dimiliki.

Hubungan Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup pada Domain *Burnout*

Berdasarkan uji bivariat gamma mengenai beban kerja terhadap kualitas hidup (*burnout*) menunjukkan hasil *p-value* sebesar 0,421 (>0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kualitas hidup (*burnout*) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19. Pada teori Maslach menyatakan bahwa beban kerja yang

berlebih dapat menyebabkan *burnout* pada seseorang. Pada penelitian yang dilakukan oleh Marwati & Yusnilawati (2018) mengatakan bahwa beban kerja yang berlebih dapat menyebabkan kelelahan kerja yang apabila dibiarkan akan menimbulkan burnout. Sedangkan pada penelitian ini berbanding terbalik, adanya beban kerja yang tinggi pada responden tidak berpengaruh pada tingkat *burnout* responden. Hal ini dikarenakan staf ambulan dapat mempertahankan profesionalitas dan dapat mengontrol *burnout* yang dialami meskipun terdapat tuntutan beban kerja tinggi pada masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan kelelahan. Hal tersebut berkaitan dengan sebuah penelitian menggunakan meta analisis yang dilakukan oleh Sultana, Sharma, Hossain, Bhattacharya, & Purohit (2020) yang menemukan bahwa tenaga kesehatan memiliki resiliensi terhadap *burnout* pada masa pandemi. Dimana disebutkan bahwa hal tersebut dikarenakan adanya kesadaran diri untuk mengolah adanya sebuah stressor yang dihadapi.

Hubungan Beban Kerja Terhadap Kualitas Hidup pada Domain *Secondary Traumatic Stress*

Berdasarkan uji bivariat gamma mengenai beban kerja terhadap kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) menunjukkan hasil p-value sebesar 0,242 (>0,05), artinya tidak terdapat hubungan yang signifikan antara beban kerja

dengan kualitas hidup (*secondary traumatic stress*) staf ambulan pada masa pandemi Covid-19. Pada penelitian ini beban kerja yang tinggi tidak memberikan efek *compassion fatigue* pada staf ambulan. Hal ini disebabkan karena responden sudah terbiasa menangani pasien trauma, sehingga staf ambulan resilien akan kejadian trauma pada pasien dan hal tersebut tidak akan berdampak pada dirinya. Sesuai dengan penelitian Vagni et al. (2020), mengatakan bahwa petugas kesehatan terkhusus *emergency healthcare* pada masa pandemi memiliki *compassion satisfaction* yang berada pada level sedang sampai dengan rendah, dikarenakan para petugas kesehatan telah memiliki cara tersendiri dalam mengelola stressor sehingga mereka dapat bertahan pada situasi pandemi Covid-19.

V. CONCLUSION

Kualitas pelayanan kesehatan dipengaruhi banyak faktor salah satunya adalah kualitas hidup. Meningkatnya beban kerja sangat mempengaruhi kualitas hidup petugas kesehatan. Kualitas hidup petugas kesehatan sangat dipengaruhi oleh beban kerja yang didapatkan,. Pembagian beban kerja dan insentif tambahan bagi petugas pre-hospital dengan beban kerja tinggi perlu dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup petugas kesehatan.

REFERENCES

- Budiarti, novi yulia. (2020). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における 健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Sustainability (Switzerland)*, 4(1), 1–9.
- de Diego-cordero, R., López-Gómez, L., Lucchetti, G., & Badanta, B. (2021). Spiritual care in critically ill patients during COVID-19 pandemic. *Nursing Outlook*, 0, 1–14. <https://doi.org/10.1016/j.outlook.2021.06.017>
- Ferlay, J., Colombet, M., Soerjomataram, I., Mathers, C., Parkin, D. M., Piñeros, M., ... Bray, F. (2019, April 15). Estimating the global cancer incidence and mortality in 2018: GLOBOCAN sources and methods. *International Journal of Cancer*. Wiley-Liss Inc. <https://doi.org/10.1002/ijc.31937>
- Fujianti, M. E. Y., Wuryaningsih, E. W., & Hadi, K. E. (2019). Hubungan Antara Beban Kerja dan Kualitas Hidup Professional pada Perawat Komunitas di Jember. *Jurnal Keperawatan*, 10(2), 111–122.
- Hakman, Suhadi, & Nani, Y. (2021). Pengaruh Beban Kerja, Stres Kerja, Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Perawat Pasien Covid-19. *Nursing Care and Health Technology Journal*, 1(2), 47–54.
- Hendianti, G. N., Somantri, I., & Yudianto, K. (2022). GAMBARAN BEBAN KERJA PERAWAT PELAKSANA UNIT INSTALASI GAWAT DARURAT RUMAH SAKIT MUHAMMADIYAH BANDUNG. *Stundet 3-Journal*, 23(4), 1–16.
- Hikmawati, A. N., Maulana, N., & ... (2020). Beban Kerja Berhubungan dengan Stres Kerja Perawat. *Jurnal Ilmiah ...*, 2(3), 95–102.
- Kementrian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). *Panduan Teknis Pelayanan Rumah Sakit*. Direktorat Pelayanan Kesehatan Rujukan.
- Mahawati, E., Yuniwati, I., Ferinia, R., Rahayu, P. P., Fani, T., Sari, A. P., ... Bahri, S. (2021). *Analisis Beban Kerja dan Produktivitas Kerja*. Jakarta: Yayasan Kita Menulis.
- Musdaleni, M. (2022). Analisis Beban Kerja Perawat di Masa Pandemi Covid 19 Di Kota Pekanbaru. *Diklat Review: Jurnal Manajemen Pendidikan ...*, (lii).
- Mussa Abdulahi, I. (2021). Pre-Hospital Medical Emergency Service Systems Models for Ethiopia. *European Journal of Molecular & Clinical Medicine*, 08(03), 2021.
- Nugroho, K. D., & Prihanto, Y. P. (2021). Problem Solving in the Limitations of the Implementation of Online-Based Emergency Nursing Clinical Practice: A Phenomenological Case Study. *International Journal of Nursing Education*, 13(3), 63–69.
- Pangribowo, S. (2019). *Beban Kanker di Indonesia*. Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI. Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia.
- PB IDI. (2020). Pedoman Standar Perlindungan Dokter di Era Covid-19. *Ikatan Dokter Indonesia*, 40.
- Pemerintah Kota Semarang. (2021). Covid 19 Kota Semarang. Retrieved from <https://siagacorona.semarangkota.go.id/>
- Peñacoba, C., Catala, P., Velasco, L., Carmona-Monge, F. J., Garcia-Hedrerera, F. J., & Gil-Almagro, F. (2021). Stress and quality of life of intensive care nurses during the COVID-19 pandemic: Self-efficacy and resilience as resources. *Nursing in Critical*

- Care, 26(6), 493–500. <https://doi.org/10.1111/nicc.12690>
- Purbaya, A. A. (2021). Alert! Ambulans di Semarang Overload Tangani Pasien Corona. Retrieved from <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5620254/alert-ambulans-di-semarang-overload-tangani-pasien-corona>
- Respati, T., Irasanti, S. N., Sartika, D., Akbar, I. B., & Marzo, R. R. (2021). A nationwide survey of psychological distress among Indonesian residents during the COVID-19 pandemic. *International Journal of Public Health Science*, 10(1), 119–126. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v10i1.20609>
- Satuan Tugas Penangan COVID-19. (2021). *Covid-19 Indonesia*. Jakarta.
- Setyowati, W. A. E., & Damayanti, D. R. (2014). Pengaruh metode ekstraksi terhadap aktivitas antioksidan kulit buah durian (*Durio zibethinus* Murr) varietas petruk. *In Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 1(1), 1–9.
- Sipollo, B. V., & Nugroho, K. D. (2021). An Older Adults Perspective on the Impact of Spirituality Towards Pandemic COVID-19. *International Journal of Nursing Education*, 13(3), 5–10. <https://doi.org/10.37506/ijone.v13i3.16297>
- Sultana, A., Sharma, R., Hossain, M. M., Bhattacharya, S., & Purohit, N. (2020). Burnout among healthcare providers during COVID-19: Challenges and evidence-based interventions. *Indian Journal of Medical Ethics*, V(4), 1–6. <https://doi.org/10.20529/IJME.2020.73>
- Vagni, M., Maiorano, T., Giostra, V., & Pajardi, D. (2020). Hardiness and coping strategies as mediators of stress and secondary trauma in emergency workers during the COVID-19 pandemic. *Sustainability (Switzerland)*, 12(18). <https://doi.org/10.3390/su12187561>
- WHO. (2020). Coronavirus disease (COVID-19) pandemic.
- Yadollahi, M., Razmjooei, A., Jamali, K., Niakan, M. H., & Ghahramani, Z. (2016). The Relationship Between Professional Quality of Life (ProQol) and General Health in Rajae Trauma Hospital Staff of Shiraz, Iran. *Shiraz E-Medical Journal*, 17(9). <https://doi.org/10.17795/semj39253>
- Yustisia, N., Utama, T. A., & Aprilatutini, T. (2020). ADAPTASI PERILAKU CARING PERAWAT PADA PASIEN COVID-19 DI RUANG ISOLASI. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah Bengkulu*, 08, 117–127.